

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kejadian mimpi prekognitif. Penelitian ini dilakukan pada dua orang responden yang mengalami kejadian mimpi prekognitif yang telah ditentukan melalui wawancara pendahuluan. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah studi kasus *life history*. Dilaksanakan dengan cara wawancara secara mendalam dan telah didokumentasi kedalam bentuk rekaman suara dan video mengenai pengalaman mimpi prekognitif dan perjalanan hidup masing-masing responden. Hasil rekaman tersebut telah disusun kedalam bentuk transkrip dan telah dicari *meaning unit* atau koding dari transkrip tersebut. Hasil dari transkrip tersebut telah kategorikan dan dilakukan pembahasan pada bab ini.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Mimpi Prekognitif

Tabel 4.1 Wawancara Mengenai Mimpi Prekognitif Pada Responden Satu

Topik	Bahasan
1. Kemunculan terakhir	2 bulan sebelum waktu wawancara.
2. Pertama kali muncul	Pertama kali muncul pada usia sekolah dasar atau dalam rentang usia 6-12 tahun .
3. Frekuensi kemunculan	Tidak memiliki jarak waktu antar mimpi yang menentu tetapi jumlah mimpi prekognitif yang dialami menjadi semakin sering.

4. Bentuk mimpi yang dialami	Isi mimpi prekognitif yang dialami responden adalah kejadian sehari-hari, lalu untuk mimpi yang terakhir terjadi menceritakan responden 1 sedang makan bersama teman-temannya.
5. Kejelasan mimpi yang dialami	Makanan, pakaian, dan posisi duduk yang sama dengan kejadian di masa depan.
6. Menceritakan situasi apa yang dimimpikan	Menceritakan kejadian sehari-hari
7. Orang yang berada didalam mimpi tersebut	Orang yang dikenal oleh responden
8. Sudah diceritakan kepada orang lain atau saksi atas mimpi tersebut	Diceritakan kepada orang yang didalam mimpi dan keluarga responden.

Seperti yang digambarkan pada tabel 4.1 hasil wawancara dengan responden satu, menyatakan bahwa responden menyadari mengalami mimpi prekognitif sejak sekolah dasar atau usia sekitar 6-12 tahun. Responden terakhir kali mengalami mimpi yaitu pada dua bulan sebelum wawancara. Mimpi yang dialami adalah mimpi prekognitif jenis *literal precognitive dream* yang memiliki kedetailan merinci antara mimpi dan kejadian nyata di masa depan.

Frekuensi kemunculan mimpi pada responden seiring berjalannya waktu semakin sering untuk muncul, sedangkan interval waktu dari antar mimpi prekognitif tidak menentu. Situasi yang diceritakan dalam mimpi responden sebagian besar merupakan kegiatan sehari-hari. Orang-orang yang berada didalam mimpi sebagian besar adalah orang yang dikenal oleh responden, tetapi juga melibatkan orang asing, namun tidak terlalu diperhatikan oleh responden. Responden sudah pernah menceritakan kejadian mimpi prekognitif kepada orang

lain terutama orang yang berada didalam mimpi responden dan juga keluarga responden.

Tabel 4.2 Wawancara Mengenai Mimpi Prekognitif Pada Responden Dua

Topik	Bahasan
1. Kemunculan terakhir	Kemunculan terakhir pada tahun 1973.
2. Pertama kali muncul	Kemunculan pertama pada saat responden masih mahasiswa.
3. Frekuensi kemunculan	Jarak antar mimpi tidak menentu, tetapi semakin sering mimpi prekognitif muncul jarak antara mimpi dengan kejadian semakin memendek.
4. Bentuk mimpi yang dialami	Melakukan sebuah perjalanan ziarah.
5. Kejelasan mimpi yang dialami	Kejelasan yang sangat mendetail dari pengaturan waktu, tempat, dan orang yang berada di dalam mimpi.
6. Menceritakan situasi apa yang dimimpikan	Menceritakan situasi-situasi yang akan dihadapi oleh responden di masa depan.
7. Orang yang berada didalam mimpi tersebut	Berbagai macam orang yang akan ditemui oleh responden di masa depan.
8. Sudah diceritakan kepada orang lain atau saksi atas mimpi tersebut	Responden menceritakan kepada teman-teman responden yang memperdalam ilmu agama.

Pada tabel 4.2 ditunjukkan mengenai pengalaman responden dua mengalami mimpi prekognitif. Responden terakhir kali mengalami mimpi prekognitif adalah pada tahun 1973 yang berisikan perjalanan ziarah responden. Responden pertama kali menyadari dirinya mengalami mimpi prekognitif pada saat masih

mahasiswa. Frekuensi mimpi prekognitif yang dialami responden cukup sering walaupun kini responden sudah tidak pernah mengalami mimpi prekognitif lagi, karena responden merasa kemampuannya telah meningkat ke tingkat selanjutnya. Jarak waktu antar mimpi prekognitif yang dialami oleh responden tidak menentu, tetapi jarak waktu mimpi dengan kejadian di masa depan pada responden semakin singkat seiring semakin sering responden mengalami mimpi prekognitif.

Bentuk mimpi responden dua yang terakhir dialami termasuk kedalam jenis mimpi *literal precognitive dream* dimana kejelasan didalam mimpi responden dengan kejadian di masa depan sama persis. Orang-orang yang berada didalam mimpi responden adalah orang-orang yang akan dijumpai oleh responden pada kejadian di masa depan. Responden sudah menceritakan kejadian mimpi prekognitif yang dialami responden kepada teman-teman dari responden yang mendalami ilmu agama.

4.1.2 Penerimaan Diri Pada Orang Dengan Mimpi Prekognitif

Tabel 4.3 Wawancara Mengenai Penerimaan Diri Responden Satu

Topik	Bahasan
1. Perasaan diri ketika menyadari mengalami mimpi prekognitif	Peristiwa yang unik, lucu, dan berbau mistis, tetapi seiring berjalannya waktu responden menganggap fenomena tersebut hal yang biasa.
2. Tindakan yang dilakukan setelah menyadari mengalami mimpi prekognitif	Responden tidak melakukan hal-hal tertentu dan menganggap hal tersebut biasa saja.

Topik	Bahasan
3. Reaksi orang lain mengenai kemampuan mimpi prekognitif	Awalnya menganggap suatu yang aneh tetapi seiring waktu dan keterbiasaan orang lain menganggap hal tersebut biasa saja

Tabel 4.3 menunjukkan penerimaan diri responden satu terhadap mimpi prekognitif. Pada awal responden satu menyadari dirinya mengalami mimpi prekognitif, responden satu memandang mimpi prekognitif merupakan suatu hal yang unik dan mistis tetapi seiring dengan berjalannya waktu responden menganggap hal tersebut menjadi hal yang biasa.

Tidak ada tindakan tertentu yang dilakukan responden satu semenjak menyadari memiliki kemampuan mimpi prekognitif. Reaksi awal orang-orang yang diceritakan oleh responden mengenai kejadian mimpi prekognitif merasa aneh, namun seiring waktu dan keterbiasaan orang-orang menganggap hal tersebut biasa saja.

Tabel 4.4 Wawancara Mengenai Penerimaan Diri Pada Responden Dua

Topik	Bahasan
1. Perasaan diri ketika menyadari mengalami mimpi prekognitif	Responden menganggap hal ini sebagai pertanda untuk memperdalam ilmu agama dan mendekati diri kepada Tuhan.
2. Tindakan yang dilakukan setelah menyadari mengalami mimpi prekognitif	Tindakan yang dilakukan responden adalah mendalami ilmu agama dan mendekati diri kepada Tuhan.

Topik	Bahasan
3. Reaksi orang lain mengenai kemampuan mimpi prekognitif	Reaksi dari orang lain yang dialami oleh responden mengenai mimpi prekognitif beragam tergantung bagaimana orang tersebut meyakinkannya

Mengenai penerimaan diri yang dialami oleh responden dua digambarkan pada tabel 4.4 yang menjelaskan bahwa perasaan dan tindakan dari responden semenjak dirinya menyadari memiliki kemampuan mimpi prekognitif adalah mendekati diri kepada Tuhan dan lebih mempelajari ilmu agama. Reaksi orang lain terhadap responden mengenai mimpi prekognitif beragam bergantung dari keyakinan orang tersebut dan responden dua menerima hal tersebut dengan baik.

4.1.3 Riwayat Hidup Orang Dengan Mimpi Prekognitif

Tabel 4.5 Wawancara Mengenai Riwayat Hidup Responden Satu

Topik	Bahasan
1. Lingkungan keluarga a. orangtua b. saudara c. tempat tinggal	a. Tinggal dengan orang tua sejak lahir hingga sekarang b. Memiliki dua orang saudara. c. Sejak lahir hingga kelas dua sd responden tinggal di Banjarmasin dan pindah ke Bandung hingga sekarang.
2. Hubungan dengan keluarga a. pengasuhan oleh orang tua b. kedekatan dan hubungan dengan orang tua c. kedekatan dan hubungan dengan saudara d. kedekatan dan hubungan dengan	a. Pengasuhan orang tua yang disiplin dan keras dalam beraturan. b. Responden berhubungan dekat dan baik dengan orang tua responden. c. Responden berhubungan dekat dan baik dengan saudara responden. d. Responden memiliki hubungan yang baik dan rukun dengan keluarga

Topik	Bahasan
<p>3. Lingkungan tempat tinggal dan masyarakat</p> <p>a. Keadaan di tempat tinggal</p> <p>b. Keadaan di lingkungan pendidikan</p> <p>c. Keadaan di lingkungan kerja</p> <p>d. Keadaan di lingkungan masyarakat</p>	<p>Responden berhubungan baik dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat</p>
<p>4. Kepribadian dan emosi</p> <p>a. Terhadap diri sendiri</p> <p>b. Terhadap keluarga</p> <p>c. Terhadap teman/ kawan</p> <p>d. Terhadap masyarakat atau orang lain</p> <p>e. Saat sebelum terjadi mimpi prekognitif</p>	<p>Responden merasa tidak mengalami perubahan kepribadian dan keadaan emosi terhadap diri sendiri, keluarga, teman ,dan masyarakat karena responden mengalami mimpi prekognitif sejak masa kanak-kanak.</p>
<p>5. Peristiwa penting yang mempengaruhi kehidupan</p> <p>a. Bentuk peristiwa</p> <p>b. Dampak dari peristiwa tersebut</p>	<p>Responden tidak dapat mengingat, tetapi kemunculan mimpi prekognitif responden merasa didahului oleh rasa lelah dan stress terlebih dahulu</p>
<p>6. Fenomena yang dialami selain mimpi prekognitif</p> <p>Hal yang dapat dirasakan tetapi tidak oleh orang lain</p> <p>a. Bentuk : suara, perasaan, perabaan, pengelihatan, atau penciuman</p> <p>b. Isi atau sensasi yang dirasakan dari hal diatas</p> <p>c. Merasa memiliki kemampuan yang tidak di miliki oleh orang lain.</p> <p>d. Merasa tidak diakui atau sudah tidak ada di dunia</p> <p>e. Merasa menjadi lebih waspada dari sebelumnya</p>	<p>Responden tidak mengalami fenomena selain mimpi prekognitif atau kelainan psikotik</p>

Topik	Bahasan
f. Merasa sakit pada bagian tubuh tertentu secara berulang g. Merasa ada yang memasuki kedalam pikiran h. Merasa isi pikiran tersiar kepada orang lain i. Merasa pikirannya dikontrol oleh orang lain	

Riwayat hidup dari responden satu terdapat pada tabel 4.5. Digambarkan responden sejak lahir hingga sekarang tinggal dengan orang tua dari responden. Responden memiliki dua orang saudara, tetapi kakak responden tinggal terpisah dengan responden sejak empat tahun yang lalu. Responden memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan kedua saudaranya. Pengasuhan dari orang tua terhadap responden disiplin dan keras dalam peraturan, dan responden menanggapi hal tersebut merupakan sesuatu yang baik bagi dirinya.

Hubungan responden dengan lingkungan sekitar tempat tinggal, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat baik-baik saja. Kepribadian dan keadaan emosi dari responden tidak mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah menyadari bahwa diri responden memiliki kemampuan mimpi prekognitif, karena responden menyadari kemampuan tersebut pada waktu kecil. Kepribadian dan keadaan emosi terhadap keluarga, teman, dan masyarakat sama seperti terhadap diri responden, tetapi beberapa teman heran terhadap responden dan responden menanggapi dengan baik.

Responden tidak dapat mengingat peristiwa yang berdampak pada kemunculan mimpi prekognitif dikarenakan mimpi prekognitif muncul pada saat responden masih kanak-kanak, Saat ini responden merasa kini mimpi prekognitif

muncul pada saat responden dalam keadaan lelah atau stres. Responden tidak merasakan fenomena lain selain mimpi prekognitif sehingga responden tidak memiliki gejala dari penyakit psikotik pada dirinya.

Tabel 4.6 Wawancara Mengenai Riwayat Hidup Responden Dua

Topik	Bahasan
1. Lingkungan keluarga a. orang tua b. saudara c. tempat tinggal	a. Responden tinggal dengan orang tua sejak lahir hingga berumah tangga. b. Responden merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. c. Responden tinggal di satu tempat sejak lahir dan pindah sejak berumah tangga.
2. Hubungan dengan keluarga a. pengasuhan oleh orang tua b. kedekatan dan hubungan dengan orang tua c. kedekatan dan hubungan dengan saudara d. kedekatan dan hubungan dengan selain keluarga inti	a. Orang tua responden membebaskan anaknya tetapi masih sejalan dengan ajaran agama. b. Responden memiliki hubungan yang sangat erat kepada kedua orang tua responden. c. Responden memiliki hubungan yang baik dan erat dengan saudara-saudara responden. d. Memiliki hubungan yang baik dan rukun dengan keluarga responden.
3. Lingkungan tempat tinggal dan masyarakat a. Keadaan tempat tinggal b. Keadaan di lingkungan pendidikan c. Keadaan di lingkungan kerja d. Keadaan di lingkungan masyarakat	Hubungan responden terhadap lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat baik dan menikmati dalam menjalankannya

Topik	Bahasan
<p>4. Kepribadian dan emosi</p> <ol style="list-style-type: none"> Terhadap diri sendiri Terhadap keluarga Terhadap teman/ kawan Terhadap masyarakat atau orang lain Saat sebelum terjadi mimpi prekognitif 	<p>Responden mengalami perubahan kepribadian dan keadaan emosi dari yang pemaarah menjadi orang yang lebih tenang dan empati baik terhadap diri sendiri, keluarga, teman, dan msasyarakat karena kejadian mimpi prekognitif.</p>
<p>5. Peristiwa penting yang mempengaruhi kehidupan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bentuk peristiwa Dampak dari peristiwa tersebut 	<p>Responden tidak mengingat peristiwa yang berdampak kepada kejadian mimpi prekognitif, tetapi responden menyakini hal ini terjadi karena doa orang tua.</p>
<p>6. Fenomena yang dialami selain mimpi prekognitif</p> <p>Hal yang dapat dirasakan tetapi tidak oleh orang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> Bentuk : suara, perasaan, perabaan, pengelihatn, atau penciuman Isi atau sensasi yang dirasakan dari hal diatas Merasa memiliki kemampuan yang tidak di miliki oleh orang lain. Merasa tidak diakui atau sudah tidak ada di dunia Merasa menjadi lebih waspada dari sebelumnya Merasa sakit pada bagian tubuh tertentu secara berulang Merasa ada yang memasuki kedalam pikiran Merasa isi pikiran tersiar kepada orang lain Merasa pikirannya dikontrol oleh orang lain 	<p>Responden tidak mengalami fenomena selain mimpi prekognitif atau gejala kelainan psikotik.</p>

Riwayat hidup dari responden terlampir pada tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa responden sejak lahir hingga berumah tangga tinggal dengan orang tua

responden beserta saudara-saudara dari responden. Hubungan responden dengan orang tua responden dan saudara responden sangatlah dekat. Pengasuhan orang tua responden adalah membebaskan anaknya asalkan masih sejalan dengan agama.

Hubungan responden dengan lingkungan sekitar tempat tinggal, lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat responden mencoba untuk menikmati hubungan tersebut sehingga hubungan tersebut baik-baik saja. Responden merasakan adanya perubahan pada kepribadian dan keadaan emosi saat sebelum menyadari dan sesudah menyadari kemampuan mimpi prekognitif baik terhadap diri sendiri, keluarga, teman, dan masyarakat. Responden tidak mengalami fenomena selain kejadian mimpi prekognitif atau gejala dari penyakit psikotik karena responden meminta perlindungan dari Tuhan.

4.2 Pembahasan

Mimpi prekognitif yang dialami oleh kedua responden merupakan jenis dari *high order precognition* yang didasari dari penelitian Wilson dalam *Theory of Precognitive Dreams* yang membagi mimpi prekognitif menjadi dua kategori. Jenis mimpi dari *high order precognition* yang paling sering dialami orang dengan kejadian mimpi prekognitif adalah *literal precognitive dream*. Bentuk mimpi yang dialami oleh kedua responden adalah *literal precognitive dream* yang memiliki kemiripan yang jelas antara peristiwa didalam mimpi dengan kejadian di masa depan. Jarak kemunculan antar mimpi beragam dapat terjadi dari hitungan hari hingga tahunan, tetapi jumlah kemunculan mimpi prekognitif akan semakin bertambah dan sering. Isi mimpi prekognitif beragam dari yang menggambarkan kejadian sehari-hari hingga menggambarkan situasi

yang akan dihadapi responden di masa yang akan datang. Responden pertama cenderung mengalami mimpi yang menggambarkan kejadian sehari-hari dengan orang-orang yang dikenal yang berada didalam mimpi. Berbeda dengan yang dialami oleh responden kedua yang menggambarkan kejadian didalam mimpi merupakan perjalanan hidup dari responden dan orang-orang yang hanya ditemui dikejadian di masa depan yang belum tentu merupakan orang yang telah dikenal oleh responden sebelumnya.

Penerimaan diri dalam penelitian ini dinilai dari tiga aspek yaitu perasaan terhadap diri sendiri, tindakan, dan reaksi orang lain yang sebelumnya telah dijelaskan penelitian oleh Wibowo MA tentang penerimaan diri pada individu yang mengalami prekognisi yang menunjukkan bahwa orang dengan kemampuan prekognisi memiliki kemampuan penerimaan diri yang baik pada ketiga aspek tersebut. Sehingga pada penelitian ini dilakukan penilaian pada ketiga aspek tersebut untuk mengetahui kemampuan penerimaan diri pada orang dengan kejadian mimpi prekognitif. Pada tahap inikedua responden dapat menerima kejadian mimpi prekognitif dengan baik oleh masing-masing individu. Bentuk penerimaan beragam dari menganggap sebagai hal yang unik, lucu, mistis, biasa, hingga sebagai acuan untuk melakukan tindakan yang lain. Tindakan yang dilakukan setelah mengetahui memiliki kemampuan prekognitif beragam dari tidak diambil tindakan khusus untuk kemampuan tersebut hingga lebih memperdalam ilmu agama.

Riwayat hidup para responden dapat dikatakan ada persamaan dan juga perbedaan. Pada riwayat hidup ditekankan lingkungan tempat tinggal oleh responden berdasarkan penelitian Stevenson I pada tahun 2008 yang menyatakan

bahwa kemampuan *ESP(Extra-Sensory Perception)* dipengaruhi oleh lingkungan. Kejadian dari mimpi prekognitif pada kedua responden tidak dipengaruhi dengan perpindahan tempat tinggal dari kedua responden. Masing-masing responden memiliki hubungan yang baik walaupun memiliki pola asuh yang berbeda dari orang tua kedua responden. Orang yang mengalami mimpi prekognitif bukan merupakan anak tunggal seperti yang digambarkan oleh kedua responden pada penelitian ini. Kedua responden menggambarkan bahwa orang yang memiliki kemampuan mimpi prekognitif memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerja. Keadaan emosi dan kepribadian dari orang yang mengalami mimpi prekognitif beragam dari yang tidak mengalami perubahan hingga ada perubahan dari pribadi yang mudah marah menjadi lebih tenang.

Persitiwa awal yang berpengaruh pada munculnya mimpi prekognitif untuk pertama kali kedua responden tidak dapat mengingat. Keyakinan orang terhadap munculnya mimpi prekognitif pada dirinya beragam dari yang merasa hal tersebut muncul karena doa dari orang tua hingga hal tersebut muncul karena stress dan keadaan lelah dari orang yang mengalami mimpi prekognitif. Orang yang mengalami kejadian mimpi prekognitif tidak menunjukkan adanya gejala kelainan psikotik dan riwayat kelainan jiwa seperti kedua responden pada penelitian ini.